



The Role of Social Workers in Supporting Children with Autism Spectrum Disorder through Activity Daily Living in East Java: Modeling and Behavior Modification Techniques

Novi Kristiana^{1*}, Yudi Harianto Cipta Utama¹, Sari Dewi Poerwanti¹

¹Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

* Corresponding Author. E-mail: novikristiana0991@gmail.com

Received: 8 Mar 2022.; Revised: 18 Okt 2022; Accepted: 4 Agust 2024

Abstract: This article examines the role of social workers in the development of children with Autism Spectrum Disorder (ASD) through Activity Daily Living (ADL), which are essential activities needed to achieve independence and build social functioning. The study employs a qualitative approach with a case study method, focusing on children with ASD at the UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Balita Sidoarjo. The approaches used include Bandura's Modelling technique, which emphasizes learning through observation, and Skinner's behavior modification, which relies on positive and negative reinforcement. The findings indicate that consistent implementation of ADL helps children with ASD understand and adhere to daily routines while also enhancing their interest in social interactions with peers. However, using Modelling and reinforcement techniques also carries risks, such as the emergence of negative behaviors due to uncontrolled emotional reactions when routines are disrupted. On the positive side, ADL training has increased children's independence, such as making beds and drinking independently. However, continued support from social workers remains necessary. The combination of Modelling and behavior modification techniques, applied sequentially or alternately, has proven effective in maximizing the outcomes of ADL training for children with ASD. However, individual adjustments are required based on each child's responses and needs throughout the training process. This study highlights the importance of a comprehensive and adaptive approach in supporting the development of greater independence in children with ASD.

Keywords: Autism Spectrum Disorder, Activity Daily Living, Social Workers

Abstrak: Artikel ini mengkaji peran pekerja sosial dalam perkembangan anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) melalui Activity Daily Living (ADL), yang merupakan aktivitas penting yang dibutuhkan untuk mencapai kemandirian dan membangun keberfungsian sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang berfokus pada anak dengan ASD di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Balita Sidoarjo. Pendekatan yang digunakan termasuk teknik Modelling Bandura, yang menekankan pembelajaran melalui observasi, dan modifikasi perilaku Skinner, yang mengandalkan penguatan positif dan negatif. Temuan menunjukkan bahwa



penerapan ADL yang konsisten membantu anak-anak dengan ASD memahami dan mematuhi rutinitas sehari-hari sekaligus meningkatkan minat mereka dalam interaksi sosial dengan teman sebaya. Namun, menggunakan teknik pemodelan dan penguatan juga memiliki risiko, seperti munculnya perilaku negatif karena reaksi emosional yang tidak terkendali ketika rutinitas terganggu. Sisi positifnya, pelatihan ADL telah meningkatkan kemandirian anak, seperti kemampuan merapikan tempat tidur dan minum secara mandiri. Namun, dukungan berkelanjutan dari pekerja sosial tetap diperlukan. Kombinasi teknik pemodelan dan modifikasi perilaku, yang diterapkan secara berurutan atau bergantian, telah terbukti efektif dalam memaksimalkan hasil pelatihan ADL untuk anak-anak dengan ASD. Namun, penyesuaian individu diperlukan berdasarkan respons dan kebutuhan masing-masing anak selama proses pelatihan. Penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan yang komprehensif dan adaptif dalam mendukung pengembangan kemandirian yang lebih besar pada anak-anak dengan ASD.

Kata kunci: Autism Spectrum Disorder, Activity Daily Living, Pekerja sosial

PENDAHULUAN

Anak-anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) sering kali menghadapi berbagai tantangan dalam mencapai kemandirian dan berfungsi secara sosial. Kemandirian, yang mencakup kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari seperti merapikan tempat tidur dan minum secara mandiri, menjadi aspek penting dalam perkembangan mereka (Widyastuti, 2019). Pembinaan *Activity Daily Living* (ADL) merupakan pembinaan dalam pembiasaan perilaku sehingga perilaku tersebut dapat terbentuk karena perilaku manusia terjadi melalui suatu proses yang berurutan. Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan atau bersifat langgeng/tetap. (Notoatmodjo, 2003) Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan ASD sering mengalami kesulitan dalam keterampilan sosial, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. (Fajriyati et al., 2024; Halimatussa'diah & Napitupulu, 2023; Sa'diyah, 2017) Disatu sisi interaksi sosial yang positif dengan teman sebaya dapat berkontribusi signifikan terhadap perkembangan keterampilan sosial anak-anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus seperti ASD. (Kurniawati et al., 2018; Mardiyani & Widayari, 2023; Usup et al., 2023) Oleh karena itu, intervensi yang efektif sangat diperlukan untuk membantu mereka mengatasi kesulitan ini dan mencapai tingkat kemandirian yang lebih baik. (Fajriyati et al., 2024; Rianda et al., 2023)

Dalam penjelasan berbagai referensi ASD merupakan salah satu macam dari ragam penyandang disabilitas. ASD adalah sebuah gangguan perkembangan kompleks yang

disebabkan oleh gangguan pada otak (neurobiologis) dan berlangsung seumur hidup (Firdiana, 2019). Gangguan ini muncul sebelum anak berusia tiga tahun karena gangguan neurologis yang mempengaruhi fungsi normal otak. Gangguan ini mempengaruhi perkembangan dalam area interaksi sosial dan keterampilan komunikasi (Widyastuti, 2019). ASD juga dapat menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya gangguan bicara, bahkan dapat dikatakan gangguan bicara dan bahasa yang berat (Widyastuti, 2019). Adapun jumlah penyandang ASD pada oktober 2020 sebagai salah satu ragam disabilitas dapat diketahui melalui gambar berikut yaitu sebanyak 3.673 jiwa yang terdiri dari rentang umur 0 sampai dengan <50 tahun (Saputra, Oktober 2020).

Peran pekerja sosial dalam mendukung anak-anak dengan ASD sangat penting, terutama dalam konteks intervensi sosial. Pekerja sosial dapat menerapkan berbagai teknik intervensi yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan sosial dan kemandirian anak-anak tersebut. (Husmiati, 2017; Rianda et al., 2023) Dalam konteks ini, pendekatan yang berfokus pada Activity Daily Living menjadi sangat relevan. ADL mencakup aktivitas dasar yang diperlukan untuk mencapai kemandirian, seperti merapikan tempat tidur dan melakukan aktivitas sehari-hari lainnya. (Halimatussa'diah & Napitupulu, 2023; Sa'diyah, 2017) Dengan melibatkan anak-anak dalam kegiatan ini, pekerja sosial dapat membantu mereka belajar dan berlatih keterampilan yang diperlukan untuk berfungsi secara mandiri.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan ASD yang mendapatkan dukungan sosial yang baik dari lingkungan mereka, termasuk teman sebaya, cenderung lebih mampu beradaptasi dan mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain. (Hayati & Surya, 2020; Sari et al., 2021) Interaksi yang positif dengan teman sebaya dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi anak-anak, yang sangat penting dalam konteks sosial. (Fajriyati et al., 2024; Sari et al., 2021) Oleh karena itu, penting bagi pekerja sosial untuk menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial yang positif bagi anak-anak dengan ASD, sehingga mereka dapat belajar dan berkembang dengan baik.

Meskipun banyak penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) sering menghadapi kesulitan dalam keterampilan sosial dan ADL, masih terdapat kekurangan pemahaman mengenai efektivitas intervensi sosial oleh pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian dan keterampilan sosial mereka. Penelitian sebelumnya mengindikasikan kesenjangan signifikan antara keterampilan kognitif dan adaptif anak-anak dengan ASD, terutama dalam fungsi sosial dan komunikasi (Bradshaw et

al., 2019) dan belum banyak mengeksplorasi intervensi dalam konteks lembaga kesejahteraan sosial. Selain itu, meskipun interaksi positif dengan teman sebaya dapat mendukung perkembangan keterampilan sosial (Yan, 2023), masih perlu diteliti bagaimana pekerja sosial dapat menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial tersebut di lembaga kesejahteraan sosial. Dukungan sosial juga terbukti meningkatkan kemampuan adaptasi anak-anak dengan ASD (Huijnen et al., 2017), namun strategi sistematis untuk memfasilitasi dukungan tersebut oleh pekerja sosial masih kurang dieksplorasi, memerlukan penelitian lebih lanjut mengenai metode yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan teman sebaya dan dukungan sosial untuk mendukung kemandirian anak-anak dengan ASD.

Dalam penjelasan lain penelitian yang ada cenderung menerapkan teknik secara umum tanpa mempertimbangkan respons spesifik dari setiap anak selama pelatihan (Kamps et al., 2015; Ningsih, 2022; Whalon et al., 2015). Oleh karena itu, diperlukan penelitian tambahan untuk mengeksplorasi bagaimana teknik-teknik tersebut dapat disesuaikan untuk meningkatkan efektivitas pelatihan ADL bagi anak-anak dengan kebutuhan yang bervariasi. Selain itu penelitian yang ada lebih banyak fokus pada teknik intervensi tanpa mempertimbangkan aspek emosional yang dapat mempengaruhi hasil pelatihan (Aal Ismail et al., 2022; Ahmad et al., 2023). Selain itu, meskipun dukungan berkelanjutan dari pekerja sosial dianggap penting, literatur masih kurang menjelaskan strategi konkret yang dapat diterapkan oleh pekerja sosial untuk memberikan dukungan tersebut (Lakes et al., 2019; Webb et al., 2014). Terakhir, penelitian lain banyak mengeksplorasi konteks lembaga sosial dalam penerapan ADL dan peran pekerja sosial di dalamnya, yang penting untuk memahami bagaimana konteks lembaga dapat mempengaruhi efektivitas intervensi (Ahmed et al., 2021; Bakare et al., 2019; Duncan et al., 2018). Dengan mengidentifikasi kekurangan ini, diharapkan penelitian mendatang dapat memberikan kontribusi yang lebih berarti terhadap pemahaman peran pekerja sosial dalam mendukung perkembangan anak-anak dengan ASD melalui pendekatan ADL yang komprehensif dan adaptif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan teknik intervensi oleh pekerja sosial dalam mendukung anak-anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) melalui studi kasus di lembaga Kesejahteraan Sosial Anak UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Balita Sidoarjo. Fokus utama artikel ini adalah pada peran pekerja sosial dalam pengembangan keterampilan ADL, yang krusial untuk mencapai kemandirian dan

membangun keberfungsian sosial anak-anak dengan ASD. Pendekatan yang digunakan mencakup teknik Modelling Bandura, yang berfokus pada pembelajaran melalui observasi, serta modifikasi perilaku Skinner, dengan tujuan untuk membantu anak-anak memahami dan mematuhi rutinitas harian mereka serta meningkatkan interaksi sosial dengan teman sebaya. Dengan pendekatan ini, diharapkan anak-anak dapat mencapai kemandirian yang lebih baik dan berfungsi lebih efektif dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat melakukan observasi dan berinteraksi langsung dengan subjek penelitian dalam lingkungan alaminya, sehingga lebih mudah menangkap makna dan nuansa dari pengalaman yang dialami subjek penelitian (Pujileksono, 2016). Dalam konteks penelitian ini, desain studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi secara mendalam dinamika yang terjadi di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Balita Sidoarjo.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan staf yang bekerja di UPT, termasuk perawat dan pegawai lainnya. Wawancara ini dirancang untuk menggali informasi terkait pengalaman dan praktik mereka dalam memberikan layanan kepada anak-anak dengan kebutuhan khusus. Di samping itu, data sekunder dikumpulkan dari buku database dan catatan perkembangan yang tersedia di lembaga tersebut. Kombinasi kedua sumber data ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai konteks dan praktik yang terjadi di UPT.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, seperti dokumentasi, wawancara, dan observasi. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi tertulis yang relevan, sementara wawancara bertujuan mendapatkan sudut pandang langsung dari staf mengenai praktik dan tantangan yang mereka hadapi. Observasi dilakukan untuk memahami secara langsung interaksi dan dinamika yang terjadi dalam lingkungan kerja, sehingga peneliti dapat melihat bagaimana layanan diberikan kepada anak-anak.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini menekankan pentingnya interaksi partisipatif antara peneliti dan subjek penelitian. Melalui interaksi ini, peneliti berusaha memahami hubungan sebab-akibat yang muncul dari praktik yang dilakukan di UPT. Data yang dikumpulkan kemudian diolah melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian

data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data digunakan untuk menyaring informasi yang relevan, sedangkan penyajian data bertujuan menyusun informasi secara sistematis agar mudah dipahami. Pada akhirnya, kesimpulan diambil berdasarkan analisis data yang telah disusun.

Proses analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan deskripsi naratif (Sugiono, 2008). Pendekatan naratif ini memungkinkan peneliti menyampaikan hasil penelitian dalam bentuk cerita yang menggambarkan pengalaman dan pandangan subjek penelitian. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya fokus pada data kuantitatif seperti angka atau statistik, tetapi juga pada makna dan konteks yang melandasi fenomena yang diteliti. Metode ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman praktik pelayanan sosial di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Balita Sidoarjo.

HASIL

Tahapan Proses Teknik Modelling Dalam Intervensi

Teknik modeling dalam konteks intervensi klinis untuk anak-anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) berperan penting dalam memfasilitasi kemandirian mereka. Proses ini dimulai dengan pemetaan kebutuhan klien oleh pekerja sosial, yang mencakup berbagai aktivitas dalam Activity Daily Living (ADL), seperti menjaga kebersihan diri, pola makan dan minum, kebutuhan gaya hidup, keselamatan diri, komunikasi, serta cara bersosialisasi. Dengan memahami kebutuhan spesifik masing-masing anak, pekerja sosial dapat merancang intervensi yang lebih tepat dan efektif. Selanjutnya, dalam tahap intervensi dan asesmen, pekerja sosial menyusun formulir persetujuan (consent form) yang diperlukan untuk melaksanakan intervensi klinis. Proses ini melibatkan identifikasi masalah awal yang dihadapi anak, pemantauan perubahan perilaku yang terjadi, serta penyesuaian intervensi yang dilakukan. Di akhir sesi, pekerja sosial memberikan rekomendasi program yang bertujuan untuk melindungi dan mendorong kemandirian anak, sehingga mereka dapat berfungsi lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah intervensi, pekerja sosial melakukan mentoring dan evaluasi dengan mencatat perilaku anak dalam setiap sesi pertemuan klinis. Catatan ini menjadi dasar untuk memetakan kecenderungan perubahan perilaku anak melalui panduan checklist yang telah disusun. Dengan cara ini, pekerja sosial dapat mengidentifikasi kemajuan yang dicapai anak serta area yang masih memerlukan perhatian lebih lanjut. Rekomendasi treatment menjadi

langkah penutup dari sesi intervensi klinis bagi anak penderita ASD. Pekerja sosial menyusun formulir persetujuan yang berisi rekomendasi terbaik untuk para pemangku kepentingan, agar program yang tepat guna dapat ditindaklanjuti. Melalui pendekatan ini, teknik modeling tidak hanya membantu anak-anak dalam proses belajar perilaku baru, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian kemandirian mereka di masa depan. Dengan demikian, teknik ini menjadi alat yang efektif dalam mendukung perkembangan anak-anak dengan ASD menuju kehidupan yang lebih mandiri dan bermakna.

Activity Daily Living dalam Modifikasi Perilaku di lembaga

Pembinaan Activity Daily Living (ADL) di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan (UPT PPSA) Balita Sidoarjo merupakan bagian dari intervensi pekerja sosial yang dirancang secara khusus untuk meningkatkan kemandirian klien berdasarkan usia dan tingkat kemampuan mereka. Program ADL ini mencakup berbagai aktivitas dasar sehari-hari yang bertujuan melatih klien dalam menjalani rutinitas mandiri. Aktivitas yang diajarkan meliputi kebersihan diri, seperti mandi dan menggunakan toilet, serta keterampilan makan dan minum secara mandiri, baik menggunakan tangan, sendok, gelas, maupun sedotan. Selain itu, klien juga dilatih untuk mengembangkan kemampuan berhias diri, termasuk menyisir rambut dan memakai bedak, serta kemampuan berpakaian, dari mengenakan pakaian dalam, pakaian luar, hingga kaos kaki dan sepatu.

Tabel. 1
Gambaran *Activity Daily Living* dalam rencana intervensi terhadap klien

a.	Kebersihan Diri	- Mandi - Toileting
b.	Makan	- Dengan tangan - Dengan menggunakan sendok
c.	Minum	- Menggunakan gelas - Menggunakan sedotan
d.	Berhias diri	- Menyisir rambut - Memakai bedak
e.	Berpakaian	- Memakai pakaian dalam - Memakai pakaian luar/baju - Memakai kaos kaki dan sepatu
f.	Keselamatan diri	- Benda tajam (gunting) - Air panas, listrik
g.	Komunikasi	- Menirukan kata-kata - Berkomunikasi dua arah
h.	Sosialisasi	- Dengan teman

- Dengan lingkungan (merapikan tempat tidur dan merapikan peralatan makan)

Sumber: fieldnote, 2022

Program pembinaan ini juga memberikan perhatian khusus pada pelatihan keterampilan keselamatan diri, yang mencakup pengenalan dan pencegahan risiko saat berinteraksi dengan benda-benda berbahaya, seperti gunting, air panas, dan listrik. Selain itu, aspek komunikasi mendapatkan porsi penting dalam program ini, dengan fokus pada pengembangan kemampuan menirukan kata-kata serta komunikasi dua arah. Aspek sosialisasi juga tidak diabaikan, di mana klien diajak berinteraksi dengan teman sebaya serta lingkungan sekitar melalui kegiatan merapikan tempat tidur dan peralatan makan. Dengan pendekatan holistik ini, program ADL di UPT PPSA Balita Sidoarjo bertujuan tidak hanya meningkatkan kemandirian fisik, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial dan komunikasi klien dalam konteks interaksi sehari-hari.

Proses Pembentukan Perilaku melalui Pembinaan *Activity Daily Living*

Proses pembentukan perilaku melalui pembinaan Activity Daily Living (ADL) merupakan langkah penting dalam mendukung anak-anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) untuk mencapai kemandirian. Melalui observasi langsung yang dilakukan oleh pekerja sosial di UPT PPSA Balita Sidoarjo, yang memberikan pendampingan dan intervensi kepada klien. Proses ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu asesmen awal, intervensi, dan evaluasi akhir. Dalam setiap tahap, pekerja sosial menghadapi berbagai hambatan yang mempengaruhi efektivitas intervensi (fieldnote, 2022).

Pada tahap asesmen awal, klien menunjukkan beberapa tantangan dalam kebersihan diri, seperti kesulitan dalam mandi dan toileting. Klien masih dalam proses belajar cara mandi dan belum dapat melakukan toileting secara mandiri, meskipun sudah mampu membersihkan diri dengan pendampingan. Dalam proses intervensi, pekerja sosial menerapkan pendekatan modifikasi perilaku dengan menggunakan reinforcement positif dan negatif. Misalnya, klien diajak untuk belajar mandi secara mandiri dengan memberikan penghargaan ketika berhasil melakukan langkah-langkah yang benar. Namun, terdapat hambatan seperti kesulitan klien dalam membuka pakaian dan konsentrasi yang mudah teralihkan saat mandi.

Selanjutnya, dalam proses intervensi toileting, pekerja sosial menggabungkan teori modeling dan modifikasi perilaku. Klien diajak untuk mengamati teman sebaya saat toileting, tetapi masih belum menunjukkan pemahaman yang baik. Oleh karena itu, pekerja sosial melakukan modifikasi perilaku dengan menghilangkan pampers dan mengajarkan klien untuk merasakan ketidaknyamanan saat mengompol. Meskipun ada kemajuan, klien masih memerlukan pendampingan yang intensif untuk mencapai kemandirian dalam toileting.

Dalam aspek makan, klien menunjukkan kemampuan untuk makan dengan sendok, tetapi masih sering bermain-main dengan alat makan. Pekerja sosial menggunakan teknik pengulangan perilaku dan reinforcement positif untuk mendorong klien agar lebih fokus saat makan. Namun, hambatan muncul ketika klien terpengaruh oleh perilaku teman sebaya yang tidak terkontrol, yang dapat mengganggu proses pembelajaran.

Proses intervensi juga mencakup pembinaan dalam hal berpakaian dan berhias diri. Klien sudah dapat memakai pakaian dalam dan luar, meskipun masih sering terbalik. Pekerja sosial menggunakan teknik modeling dan chaining untuk membantu klien memahami urutan yang benar dalam berpakaian. Namun, hambatan muncul ketika klien kehilangan fokus dan memerlukan pengingat yang konsisten.

Dalam hal keselamatan diri, klien menunjukkan pemahaman yang terbatas tentang bahaya listrik, sehingga pekerja sosial menerapkan teknik reinforcement negatif untuk memberikan efek jera. Meskipun ada kemajuan, klien masih perlu belajar lebih banyak tentang bahaya yang ada di sekitarnya. Dalam aspek komunikasi dan sosialisasi, klien masih kesulitan dalam berkomunikasi dua arah dan memahami emosi teman. Pekerja sosial berusaha membangun interaksi sosial melalui terapi bermain dengan teman sebaya, meskipun klien sering menolak untuk berinteraksi. Proses ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan dalam beberapa aspek, masih banyak tantangan yang harus dihadapi untuk mencapai kemandirian dan fungsi sosial yang lebih baik bagi klien.

Secara keseluruhan, proses pembentukan perilaku melalui pembinaan ADL di UPT PPSA Balita Sidoarjo menunjukkan pentingnya pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan dalam mendukung anak-anak dengan ASD. Dengan memahami hambatan yang dihadapi dan menerapkan teknik intervensi yang tepat, diharapkan anak-anak dapat mencapai kemandirian yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi Proses Pembentukan Perilaku melalui Pembinaan *Activity Daily Living* klien

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pembinaan *Activity Daily Living* (ADL) yang dilakukan sesuai dengan teknik yang diterapkan dalam membentuk perilaku anak yang dipaparkan oleh Bandura dengan teknik *Modellingnya* yang menyatakan bahwa seseorang belajar memperoleh tingkah laku kompleks dengan cara mengamati perbuatan orang lain (*modelling*). Selain sesuai dengan teori milik Bandura, proses pembentukan perilaku melalui pembinaan *Activity Daily Living* (ADL) ini juga sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Skinner melalui teknik modifikasi perilakunya yang menyatakan bahwa perilaku tertentu muncul karena adanya penguatan (*reinforcement*), baik berupa sesuatu yang menyenangkan (*reinforcement positive*) atau tidak menyenangkan (*reinforcement negative*).

Namun disisi lain, pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura dan modifikasi perilaku Skinner juga menjadi dua mata pisau yang mengakibatkan anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) berperilaku secara positif dan juga berperilaku negatif dalam lingkungan sosialnya. Dalam hal menjadi negatif apabila anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) menjadi lepas kendali atas emosinya karena adanya perubahan rutinitas sehingga dapat menyerang secara spontan terhadap teman lainnya. Adapun perilaku negatif ini muncul melalui *modelling* (meniru) *reinforcement* (penguatan) negatif yang diberikan oleh pekerja sosial pada klien dalam rangka melakukan *decreasing behavior* (menurunkan perilaku) (Nono Sutisna, Meity Subardhini, Krisna Dewi, 2012) klien yang kemudian dipergunakan untuk melakukan hal yang sama terhadap teman sebaya yang melakukan perubahan rutinitas ketika emosinya lepas kendali karena anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) tidak memahami dengan jelas apa yang dilakukannya ketika marah. Apabila dilihat dari pembentukan perilakunya menunjukkan sikap positif bahwa anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) mulai memahami dan menunjukkan minat terhadap teman sebaya untuk membentuk perilaku sesuai rutinitas, namun tindakan penyerangan secara spontan yang membahayakan seperti mendorong teman sebaya hingga terjatuh merupakan tindakan yang memerlukan teori lanjutan melalui teknik psikoanalitik seperti yang dikemukakan oleh Carol dan Nita yang menyatakan bahwa suatu perilaku disebabkan oleh tujuan anak untuk mencari kesempurnaan diri, sehingga anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) memerlukan pemahaman yang lebih mendalam terkait konsekuensi logis dari setiap tindakan yang dilakukannya. Namun teknik pembentukan perilaku melalui teknik psikoanalitik ini masih kurang sesuai

untuk diterapkan pada klien WA karena anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) memiliki pemahaman yang berbeda dalam pengalamannya mengenai lingkungan dan intensitas munculnya ledakan emosi ini hanya ketika anak berada dalam kondisi *distress* (ketidaknyamanan ekstrem) yang diakibatkan oleh perubahan rutinitas teman sebaya. Selain itu klien *Autism Spectrum Disorder* (ASD) juga masih belum memahami terkait konsekuensi logis atas tindakannya karena penunjukan emosi yang tidak tepat seperti tertawa setelah melakukan penyerangan (mendorong) terhadap teman dan tanpa rasa bersalah.

Selain teknik *modelling* Bandura dan modifikasi perilaku Skinner, teknik kognisi sosial juga sesuai untuk membentuk perilaku klien WA karena teknik ini lebih menitikberatkan pada kemampuan anak untuk bergaul berkaitan dengan pemahaman kognitifnya terhadap lingkungan. Dalam hal ini dapat mengajarkan anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) untuk belajar sosial sehingga anak memiliki kepedulian terhadap lingkungan yang dimulai dengan kegiatan pembinaan *Activity Daily Living* (ADL) berupa merapikan spreinya secara mandiri untuk menjaga kebersihan dan kerapian tempat tidurnya meskipun masih memerlukan proses belajar yang cukup panjang secara perlahan dan rutin. Namun hasil yang cukup baik ditunjukkan klien WA melalui kegiatan *Activity Daily Living* (ADL) minum yang mana pekerja sosial memberikan kesempatan dan dukungan pada klien untuk melakukan aktivitas secara mandiri untuk menurunkan ketergantungan klien akan bantuan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik modeling dalam intervensi klinis untuk anak-anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Balita Sidoarjo berperan penting dalam memfasilitasi kemandirian mereka. Proses pemetaan kebutuhan klien yang dilakukan oleh pekerja sosial mencakup berbagai aktivitas dalam *Activity Daily Living* (ADL), seperti menjaga kebersihan diri, pola makan dan minum, serta keterampilan sosial. Hal ini sejalan dengan temuan (Widyastuti, 2019) yang menekankan pentingnya kemandirian dalam perkembangan anak-anak dengan ASD, di mana kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari menjadi aspek krusial dalam mencapai keberfungsian sosial.

Dalam konteks ini, teknik modeling yang dikemukakan oleh Bandura, yang menekankan pembelajaran melalui observasi, terbukti efektif dalam membantu anak-anak memahami dan mematuhi rutinitas harian mereka. Penelitian ini mendukung pandangan bahwa anak-anak dengan ASD dapat belajar perilaku baru melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain, yang juga diungkapkan oleh (Myburgh et al., 2020) dalam kajian mereka mengenai pendekatan pedagogis untuk mengembangkan keterampilan sosial anak-anak dengan ASD. Namun, meskipun teknik ini efektif, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak-anak dengan ASD sering mengalami kesulitan dalam keterampilan sosial, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Fajriyati et al., 2024; Halimatussa'diah & Napitupulu, 2023).

Selanjutnya, dalam proses intervensi dan asesmen, pekerja sosial menyusun formulir persetujuan dan melakukan pemantauan perubahan perilaku. Ini mencerminkan pendekatan sistematis yang diperlukan untuk memastikan bahwa intervensi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan anak, sebagaimana diungkapkan oleh Notoatmodjo (2003) yang menekankan pentingnya pembiasaan perilaku melalui proses yang berurutan. Penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan dalam mendukung anak-anak dengan ASD, yang juga didukung oleh literatur yang menunjukkan bahwa dukungan sosial yang baik dari lingkungan dapat meningkatkan kemampuan adaptasi anak-anak dengan ASD (Huijnen et al., 2017; Kurniawati et al., 2018). Dengan melakukan evaluasi berkala, pekerja sosial dapat mengidentifikasi kemajuan yang dicapai anak dan menyesuaikan intervensi sesuai dengan respons mereka. Hal ini juga sejalan dengan temuan (Fajriyati et al., 2024) yang menunjukkan bahwa intervensi yang efektif sangat diperlukan untuk membantu anak-anak dengan ASD mengatasi kesulitan dalam keterampilan sosial.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan adanya tantangan dalam proses intervensi, terutama terkait dengan reaksi emosional anak-anak ketika rutinitas terganggu. Ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa anak-anak dengan ASD sering mengalami kesulitan dalam mengelola emosi mereka, yang dapat mengakibatkan perilaku negatif (Bradshaw et al., 2019). Ketidakmampuan untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka, seperti yang diungkapkan oleh Carol dan Nita, menunjukkan bahwa anak-anak dengan ASD memerlukan pendekatan yang lebih mendalam dalam memahami emosi dan perilaku mereka. Oleh karena itu, penting bagi pekerja sosial untuk tidak hanya

fokus pada teknik intervensi, tetapi juga untuk mempertimbangkan aspek emosional yang dapat mempengaruhi hasil pelatihan (Aal Ismail et al., 2022; Ahmad et al., 2023).

Lebih lanjut, program pembinaan ADL di UPT PPSA juga memberikan perhatian khusus pada aspek keselamatan diri dan komunikasi. Hal ini penting karena keterampilan komunikasi yang baik dapat meningkatkan interaksi sosial anak-anak dengan teman sebaya, yang pada gilirannya dapat mendukung perkembangan keterampilan sosial mereka (Hayati & Surya, 2020; Sari et al., 2021). Meskipun ada kemajuan dalam beberapa aspek, seperti kemampuan klien untuk merapikan tempat tidur dan berinteraksi dengan teman sebaya, masih banyak tantangan yang harus dihadapi untuk mencapai kemandirian dan fungsi sosial yang lebih baik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan wawasan yang berharga mengenai peran pekerja sosial dalam mendukung perkembangan anak-anak dengan ASD melalui pendekatan ADL yang komprehensif dan adaptif. Dengan memahami hambatan yang dihadapi dan menerapkan teknik intervensi yang tepat, diharapkan anak-anak dapat mencapai kemandirian yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari, serta meningkatkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berfungsi secara efektif dalam masyarakat. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pendekatan yang holistik dan berkelanjutan dalam mendukung anak-anak dengan ASD, yang sejalan dengan literatur yang ada mengenai intervensi sosial dan dukungan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus.

PENUTUP

Penelitian ini menyoroti peran penting pekerja sosial dalam mendukung perkembangan anak-anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) melalui pembinaan Activity Daily Living (ADL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik modeling dan modifikasi perilaku secara sistematis dapat membantu anak-anak dengan ASD mencapai kemandirian dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti menjaga kebersihan diri, pola makan, dan keterampilan sosial. Proses pemetaan kebutuhan klien yang dilakukan oleh pekerja sosial memungkinkan intervensi yang lebih tepat dan efektif, yang sejalan dengan literatur yang menekankan pentingnya kemandirian dalam perkembangan anak-anak dengan ASD.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam proses intervensi, terutama terkait dengan pengelolaan emosi anak-anak ketika rutinitas terganggu. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teknik intervensi yang diterapkan efektif,

pekerja sosial perlu mempertimbangkan aspek emosional yang dapat mempengaruhi hasil pelatihan. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk mendukung anak-anak dengan ASD dalam mencapai kemandirian dan keterampilan sosial yang lebih baik.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan berharga mengenai pentingnya dukungan sosial dan intervensi yang adaptif dalam konteks lembaga kesejahteraan sosial. Dengan memahami hambatan yang dihadapi dan menerapkan teknik intervensi yang tepat, diharapkan anak-anak dengan ASD dapat berfungsi lebih efektif dalam masyarakat. Penelitian ini juga membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai strategi dukungan yang dapat diterapkan oleh pekerja sosial untuk meningkatkan kemandirian dan keterampilan sosial anak-anak dengan ASD.

DAFTAR PUSTAKA

- Aal Ismail, H., Weglarz-Ward, J. M., & Sarisahin, S. (2022). Teaching social initiations to elementary-aged children with autism: A systematic review. *Behavioral Interventions*, 37(4), 1181–1205. <https://doi.org/10.1002/bin.1898>
- Ahmad, A., Azam, A., Shameen, A., Uzlifat, Y., Arif, U., & Tariq, M. (2023). Effects of Sports, Play, and Active Recreation for Kids (Spark) Versus Fundamental Motor Skill Training on Social Skill Development in Children with Autism Spectrum Disorder. *Journal of Health and Rehabilitation Research*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.61919/jhrr.v3i2.300>
- Ahmed, S., Waseem, H., Sadaf, A., Ashiq, R., Basit, H., & Rose, S. (2021). Daily Living Tasks Affected by Sensory and Motor Problems in Children with Autism Aged 5-12 Years. *Journal of Health, Medicine and Nursing*, 92(0), 7.
- Bakare, M. O., Taiwo, O. G., Bello-Mojeed, M. A., & Munir, K. M. (2019). Autism Spectrum Disorders in Nigeria: A Scoping Review of Literature and Opinion on Future Research and Social Policy Directions. *Journal of Health Care for the Poor and Underserved*, 30(3), 899–909.
- Bradshaw, J., Gillespie, S., Klaiman, C., Klin, A., & Saulnier, C. (2019). Early emergence of discrepancy in adaptive behavior and cognitive skills in toddlers with autism spectrum disorder. *Autism*, 23(6), 1485–1496. <https://doi.org/10.1177/1362361318815662>
- Casmini, M. (n.d.). Activity of Daily Living (ADL). Retrieved Maret 2021, from Activity of Daily Living (ADL) [:http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195403101988032-MIMIN_CASMINI/Aktivity_Of_Daily_Living.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195403101988032-MIMIN_CASMINI/Aktivity_Of_Daily_Living.pdf)
- Choldjaroh. (2021, Agustus 25). (N. kristiana, Interviewer)
- Chomaria, N. (2013). 25 Perilaku Anak dan Solusinya. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Duncan, A., Ruble, L. A., Meizen-Derr, J., Thomas, C., & Stark, L. J. (2018). Preliminary efficacy of a daily living skills intervention for adolescents with high-functioning

- autism spectrum disorder. *Autism*, 22(8), 983–994. <https://doi.org/10.1177/1362361317716606>
- Fajriyati, R., Djoehaeni, H., & Romadona, N. F. (2024). Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) dengan metode DIR Floortime: Systematic Literature Review. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v11i1.25103>
- Firdiana, A. D. (2019). Panduan Dalam Membimbing Toilet Training Menggunakan Gambar Berseri untuk Anak Autism Spectrum Disorder (ASD). (Intranspublishing, Ed.) Malang: Selaksa Media. Retrieved Juni 2021
- Fisipol. (2020). Perkembangan Teori dan Perkembangan Anak. Retrieved from <https://fisipol.uma.ac.id/perkembanganteori-dan-perkembangan-anak/>
- Handojo, Y. (2003). *Autisma : Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain* (VI ed.). Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer. Retrieved April 27, 2021
- Halimatussa'diah, Y., & Napitupulu, R. H. M. (2023). Penerapan Metode Pembiasaan untuk Mendorong Perkembangan Kemandirian Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(1). <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/pelitapaud/article/view/3147>
- Hayati, S., & Surya, M. A. (2020). Peran Dinas Sosial Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Kota Binjai. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.37064/jpm.v6i2.6893>
- Huijnen, C. A. G. J., Lexis, M. A. S., Jansens, R., & de Witte, L. P. (2017). How to Implement Robots in Interventions for Children with Autism? A Co-creation Study Involving People with Autism, Parents and Professionals. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 47(10), 3079–3096. <https://doi.org/10.1007/s10803-017-3235-9>
- Husmiati, H. (2017). Peranan Pekerja Sosial Dalam Penanganan Anak Korban Kekerasan Seksual Sodom. *Sosio Informa*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.33007/inf.v3i2.892>
- Indonesia. (2002, Oktober 22). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 109. Sekretaris Negara Republik Indonesia. Jakarta: 22 Oktober 2002.
- Indonesia. (2014). Undang-Undang Republik Indonesia No 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 297. Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia . Jakarta: 17 Oktober 2014.
- Indonesia. (2016). Undang-Undang Republik Indonesia No 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 69. Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. Jakarta: 15 April 2016.
- Indonesia. (2019). Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial, Penjelasan dalam Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6397. Plt. Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. Jakarta: 2 Oktober 2019.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.
- Joharini, M. (2021, Agustus 25). (N. Kristiana, Interviewer)
- Kamps, D., Thiemann-Bourque, K., Heitzman-Powell, L., Schwartz, I., Rosenberg, N., Mason, R., & Cox, S. (2015). A Comprehensive Peer Network Intervention to Improve Social Communication of Children with Autism Spectrum Disorders: A Randomized Trial in Kindergarten and First Grade. *Journal of Autism and*

- Developmental Disorders, 45(6), 1809–1824. <https://doi.org/10.1007/s10803-014-2340-2>
- Kurniawati, Y., Faizah, F., & Rahma, U. (2018). Dukungan Sosial Dan Empati Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Berdasar Jenjang Sekolah Menengah Dan Perguruan Tinggi. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 14(2), Article 2. <https://doi.org/10.32528/ins.v14i2.1393>
- Lakes, K. D., Neville, R., Vazou, S., Schuck, S. E. B., Stavropoulos, K., Krishnan, K., Gonzalez, I., Guzman, K., Tavakoulnia, A., Stehli, A., & Palermo, A. (2019). Beyond Broadway: Analysis of Qualitative Characteristics of and Individual Responses to Creatively Able, a Music and Movement Intervention for Children with Autism. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(8), Article 8. <https://doi.org/10.3390/ijerph16081377>
- Makplus, O. (2015, November 7). Definisi dan Pengertian Perilaku Menurut Para Ahli. Retrieved Maret 2021, from Definisi dan Pengertian Perilaku Menurut Para Ahli: <http://www.definisi-pengertian.com/2015/07/definisi-pengertian-perilaku-menurut-ahli.html>
- Mardiyani, R. D. N. R., & Widyasari, C. (2023). Interaksi Teman Sebaya dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 416–429. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.329>
- Mattew B.Miles dan A.Michael Huberman. (1992). Analisis Data Kualitatif. (T. R. Rohidi, Trans.) Jakarta: UI-Press.
- Muniroh Munawar dan Mursid. (2020). Desain Pembelajaran Perilaku Pada Satuan PAUD. (N. NM, Ed.) Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Retrieved Januari 2021
- Murdiyana, D. T. (2021, Juni 27). (N. Kristiana, Interviewer)
- Myburgh, L., Condy, J., & Barnard, E. (2020). Pedagogical approaches to develop social skills of learners with Autism Spectrum Disorder: Perceptions of three Foundation Phase teachers. *Perspectives in Education*, 38(2), Article 2. <https://doi.org/10.38140/pie.v38i2.4388>
- Ningsih, T. W. R. (2022). Pola Prosodi Pada Anak Autism Spectrum Disorder Menggunakan Pendekatan Fonetik Eksperimental. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i2.2452>
- Nithy, T. (2020). 10 Teknik Untuk Membentuk Perilaku Anak yang Baik Sejak Dini. Retrieved from The Asian Parent Indonesia: <https://id.theasianparent.com/membentuk-perilaku-anak>
- Nono Sutisna, Meity Subardhini, Krisna Dewi. (2012). Perubahan Perilaku Dalam Pekerjaan Sosial. Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) Bandung.
- Notoatmodjo, S. (2003). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. In N. S. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 71 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Uraian Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur (2016).
- Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 85 Tahun 2018 tentang Nomenklatur, Susunan Organisasi, Uraian Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur (2018).
- Puji, A. (2019, Juli 6). Mengenali Perilaku Normal Anak Berdasarkan Usianya. Retrieved Maret 2021, from <https://helohehat.com/parenting/tips-parenting/sikap-perilaku-normal-anak-usia/>
- Pujileksono, S. (2016). Metode Penelitian Komunikasi (2 ed.). Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Purwanti, E. (2021, Desember 16). (N. Kristiana, Interviewer)

- Rianda, E. C., Dhinantia, A. A., & Nuriyah, E. (2023). Penerapan Perspektif Psikososial Pada Pekerja Sosial Sekolah Dalam Menangani Anak Korban Perang. *Share : Social Work Journal*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.24198/share.v13i1.40159>
- Riyanti. (2021, Agustus 25). (N. Kristiana, Interviewer)
- Royke Tony Kalalon dan Sasanti Yuniar. (2019). *Gangguan Spektrum Autisme Informasi untuk Orang Tua dalam Bentuk Modul Psikoedukasi*. Surabaya, Jawa Timur: Airlangga University Press.
- Sa'diyah, R. (2017). PENTINGNYA MELATIH KEMANDIRIAN ANAK. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31–46. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>
- Sari, A. N., Budiman, B., & Hadinata, E. O. (2021). Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi SD Harapan Mandiri Palembang. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.19109/ijobs.v1i1.9266>
- Saputra, B. (Oktober 2020). *Disabilitas di Tanah Air*. Infografis. Sumber : simpd.kemsos.go.id, Susenas 2018.
- Sobur, A. (2016). *Psikologi Umum (cetakan edisi ke 6 ed.)*. (April, Ed.) CV Pustaka Setia.
- Sugeng Pujileksono dan Mira. (2017). *Impelementasi Teori, Teknik, dan Prinsip Pekerjaan Sosial (Cetakan Pertama ed.)*. Malang: Intrans Publishing. Retrieved 2021
- Sugiono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Vol. Cetakan 6)*. Bandung: Alfabeta.
- Usup, U., Madi, M. S., Hataul, S., & Satiawati, C. (2023). Pengaruh Teman Sejawat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(02), 196–204. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i02.1612>
- Wahyuni, R. (2016). *Perkembangan Psikologis pada Masa Kanak-Kanak*. Bimbingan Teknis Parenting bagi Pekerja Sosial PSAA dan LKSA. Malang. Retrieved Mei 19, 2016
- Webb, S. J., Jones, E. J. H., Kelly, J., & Dawson, G. (2014). The motivation for very early intervention for infants at high risk for autism spectrum disorders. *International Journal of Speech-Language Pathology*, 16(1), 36–42. <https://doi.org/10.3109/17549507.2013.861018>
- Whalon, K. J., Conroy, M. A., Martinez, J. R., & Werch, B. L. (2015). School-Based Peer-Related Social Competence Interventions for Children with Autism Spectrum Disorder: A Meta-Analysis and Descriptive Review of Single Case Research Design Studies. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 45(6), 1513–1531. <https://doi.org/10.1007/s10803-015-2373-1>
- Widati, S. (n.d.). *Modul Pengajaran Bina Diri dan Bina Gerak*. Modul Pengajaran Bina Diri dan Bina Gerak, 2. Retrieved Maret 2021
- Widya, M. (n.d.). *Bina Diri Untuk ANak Berkebutuhan Khusus*. Bina Diri Untuk ANak Berkebutuhan Khusus, hlm 1.
- Widyastuti, A. (2019). *77 Permasalahan Anak dan Cara Mengatasinya*. Elex Media Komputindo.
- Yan, Y. W. (2023). Comparative Analysis of Autism Education Policies in Mainland China and Hong Kong. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 22, 282–287. <https://doi.org/10.54097/ehss.v22i.12436>